

## BAB II

### PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Nilai Karakter Kepedulian Sosial

###### a. Pengembangan Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti mekar; menjadi besar; menjadi bertambah sempurna. Sedangkan pengembangan berarti suatu proses; cara; perbuatan mengembangkan.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang berarti mengasuh dan mendidik. *Dictionary of Education* menyebutkan pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku positif dalam masyarakat. Sedangkan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Orang-orang Yunani mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk membantu manusia menjadi manusia. Seseorang dikatakan telah menjadi manusia ketika memiliki sifat kemanusiaan.<sup>3</sup> Hal tersebut berarti pendidikan itu memanusiakan manusia atau membuat manusia menjadi lebih mulia. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), Tersedia : <http://kbbi.web.id/kembang> (01 Februari 2016).

<sup>2</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 2 – 4.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 33.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai dan memfokuskan) pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>5</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; watak; tabiat.<sup>6</sup> Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter sebagai sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Karakter juga disebut budi pekerti yang akan membawa manusia pada pribadi yang merdeka sekaligus dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).<sup>7</sup>

Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etika, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*),

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 1 ayat 1.

<sup>5</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jakarta, Laksana, 2011, hlm. 19.

<sup>6</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Surabaya, YRama Widya, 2012, hlm. 135.

<sup>7</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 34-35.

kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).<sup>8</sup>

Pengertian karakter mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan : “ *Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral*”.<sup>9</sup> Moral merupakan bentuk jamak dari *mos* yang bermakna kebiasaan. Moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.<sup>10</sup> Sementara itu, Wila Huky mendefinisikan moral secara lebih komprehensif yang meliputi : 1). Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu, 2). Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, 3). Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai norma yang berlaku dalam lingkungan.<sup>11</sup>

Karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakan individu satu dengan individu lain.<sup>12</sup> Maka dalam pendidikan karakter mencakup

---

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Rosda Karya, Bandung, 2014. 42-43.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 41.

<sup>10</sup> Walisongo, Pengertian Moral ( Pdf Online), Tersedia : <http://eprints.walisongo.ac.id> (27 Juni 2016).

<sup>11</sup> UNY, Dasar-Dasar Pengertian Moral (Pdf Online), Tersedia : <http://staff.uny.ac.id> (27 Juni 2016).

<sup>12</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hlm.13.

tiga muatan yaitu *moral reasoning* (pengetahuan moral), *moral felling* (perasaan moral) dan *moral behavior* (perilaku moral).<sup>13</sup>

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan sosial dan lingkungan alam.<sup>14</sup> Perilaku anak biasanya tidak akan jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya. Demikian pula lingkungan di dataran rendah seperti pantai akan membentuk watak yang keras dan pemberani, sementara lingkungan sosial di kalangan pesantren juga akan membentuk seseorang menjadi sopan dan mengerti tata krama.

Karakter juga dipengaruhi oleh gen yang diwariskan orang tua, keshalehan orang tua sangat dituntut dalam membentuk keturunan.<sup>15</sup> Gen yang diturunkan orang tua merupakan salah satu faktor dan bukan faktor utama sebab lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Terkadang ada orang tua yang memiliki sifat baik namun anak-anaknya tidak mewarisinya sebab lingkungan tidak mendukung perkembangan karakter baik tersebut.

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk oleh faktor keturunan maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial. Karakter membedakan individu satu dengan lainnya dan menjadi ciri khas dalam perilaku sehari-harinya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi tiga komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi (Op.Cit)*, hlm. 41.

<sup>14</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 43.

<sup>15</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Rajawali Press, 2015, hlm. 139.

<sup>16</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, hlm. 33.

Pendidikan karakter bertumpu pada keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan tersebut menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur dasar manusia memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah pedagogi.<sup>17</sup>

Anne Lockwood mengartikan pendidikan karakter sebagai setiap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan *non-relativistik* (diterima luas) yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat al ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan prinsip untuk mencontoh akhlak atau karakter atau perilaku Rasulullah SAW. Ayat ini merupakan perintah Allah untuk meneladani Rasulullah SAW dalam menghadapi peristiwa *al-ahzab* yaitu meneladani kesabaran, serta ketabahan beliau dalam penantian jalan keluar yang Allah SWT berikan.<sup>19</sup> Rasulullah SAW

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 45.

<sup>19</sup> Ali Mustain, 2006, Makna Uswah Hasanah Surat Al Ahzab Ayat 21 (online), Tersedia : <http://library.walisongo.ac.id> , (27 Desember 2015).

adalah contoh terbaik bagi umat manusia sepanjang sejarah, beliaulah pemilik akhlak yang sempurna.

Ayat lain juga menyebutkan bahwa Rasulullah adalah manusia yang benar-benar berbudi mulia.<sup>20</sup> Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت  
لأتمم صالح الأخلاق (رواه احمد)<sup>21</sup>

“Dari Abu Hurairah R. A. Rasulullah SAW telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur” (HR Ahmad).

Ayat dan hadis di atas menjadi dasar bahwa dalam Islam pendidikan akhlak atau bisa disebut pendidikan karakter telah terkonsep sejak Islam datang. Misi utama kedatangan Islam adalah untuk memperbaiki moral manusia. Pendidikan karakter merupakan konsep utama dalam pendidikan Islam. Karakter Islam tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW dalam kehidupannya, demikian halnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam hendaknya adalah sebagaimana yang Rasulullah SAW contohkan.

Konteks universal, pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Pendidikan karakter berusaha mendidik manusia secara utuh, yaitu suatu pendidikan yang bukan sekedar mengasah kecerdasan intelektual peserta didik. Nilai-nilai moral

<sup>20</sup> Al-Qur'an surat Al Qalam ayat 4, *Op.Cit*, hlm. 564.

<sup>21</sup> Al Hadis, Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, Maktabah Syamilah E-Book, Jilid 2, hlm.128.

<sup>22</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 10.

dan tata cara berperilaku juga menjadi hal penting bagi kehidupan di masyarakat yang kelak mereka jalani, pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa peserta didik.

Kemerosotan nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Sehingga pendidikan dan pengembangan karakter dirasa sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif baik secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita.<sup>23</sup>

Silfia Hanani juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak atau karakter menjadi kebutuhan yang penting dalam membangun keselamatan anak manusia, bangsa, negara dan dunia. Sudah banyak negara-negara di dunia menerapkan pendidikan moral misalnya di Swedia yang dinobatkan memiliki kualitas terbaik dunia telah menghadirkan pendidikan moral dalam sistem pendidikannya

---

<sup>23</sup> AH. Choiron, *Pendidikan Karakter "Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12-17.

karena meyakini bahwa pembentukan manusia harus seimbang lahir batin.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>25</sup> Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai karakter, selanjutnya sekolah menjadi pusat pendidikan kedua yang menanamkan, menguatkan serta mengembangkan karakter dasar seorang anak yang telah dibentuk di dalam keluarga. Terakhir lingkungan masyarakat yang merupakan tempat interaksi antar individu serta penerapan nilai dan norma juga harus bersinergi untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter.<sup>26</sup> Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter diperlukan sinergi ketiga pusat pendidikan di atas, kesemuanya perlu berada dalam satu kekompakan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter menjadi hal penting dewasa ini, melihat kemerosotan moral yang dialami masyarakat kita. Tri pusat pendidikan harus mulai membenahi terutama sekolah-sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang diberi tugas oleh pemerintah untuk mewujudkan generasi berakhlak mulia harus lebih intensif dan serius dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, sebab seseorang dengan pengetahuan yang

---

<sup>24</sup> Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 113.

<sup>25</sup> Akhmad Muhaimin Azet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 63.

<sup>26</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2011, hlm. 52-53.

<sup>27</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 42-49.

baik belum tentu memiliki tindakan yang sesuai pengetahuannya jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu sendiri.<sup>28</sup>

#### **b. Nilai Karakter Kepedulian Sosial**

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011* menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab.<sup>29</sup>

Dalam diskusi kecil yang dilaksanakan di Kementerian Pendidikan Nasional sepakat memilih nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli sosial.<sup>30</sup>

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>31</sup> Kepedulian sosial ini merupakan implementasi

---

<sup>28</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 25.

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 9.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.134.

<sup>31</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Esensi, Jakarta, 2012, hlm. 7.

kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.<sup>32</sup> Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.<sup>33</sup> Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu : penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahan lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendah hatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.<sup>34</sup> Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter kepedulian sosial. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang dirinci di atas.

Seseorang akan menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dengan alasan berikut :<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 77.

<sup>33</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 184.

<sup>34</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 138.

<sup>35</sup> Mohammad Mustari, *Op.Cit*, hlm. 187-188.

- a. Teori ongkos hasil : teori ini menyatakan bahwa orang merasa tidak enak ketika melihat orang memerlukan pertolongan dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang meringankan orang tersebut. Orang kemudia mempertimbangkan ongkos antara menolong atau tidak. Semakin jelas kebutuhan untuk menolong, semakin ingin orang untuk menolong. Adanya orang lain mengurangi niatan untuk menolong disebabkan adanya penyebaran tanggung jawab, suatu kepercayaan bahwa orang lain akan menolong. Karakteristik lingkungan dan kepribadian juga memengaruhi tindakan tolong-menolong.
- b. Teori empati-altruisme : Menurut teori ini menolong itu disebabkan karena adanya pikiran “ikut merasakan” apa yang dialami orang lain. Di sini timbul perasaan bahwa menolong orang berarti menolong diri sendiri, ini disebut juga dengan kebaikan altruis. Empati merupakan dimensi yang penting dalam pemberian bantuan<sup>36</sup>
- c. Teori evolusi-sosialis : teori ini mengajukan bahwa menolong orang lain itu dimaksudkan untuk mendukung daya tahan hidup rasa atau kelompoknya. Yang terjadi adalah mendahulukan komunitas daripada dirinya, karena diri tiap orang terkadang harus dikorbankan demi keselamatan semua orang.

Pendidikan peduli sosial atau suka menolong dipengaruhi oleh faktor-faktor peningkat yaitu :<sup>37</sup>

- a. Mengurangi ambiguitas, meningkatkan rasa tanggung jawab.  
Ajakan personal untuk suatu pertolongan jauh lebih efektif daripada melalui poster dan pengumuman media. Himbuan non verbal juga dapat efektif ketika dipersonalisasikan.

---

<sup>36</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 47.

<sup>37</sup> Mohammad Mustari, *Op.Cit*, hlm. 189-190.

Pengurangan anonimitas juga dapat membantu peningkatan rasa tolong menolong.

b. Rasa bersalah dan perhatian untuk citra diri.

Orang yang tertangkap basah karena pelanggaran mereka lebih mungkin untuk memberi pertolongan daripada mereka yang tidak tertangkap basah. Orang yang membuka pintu sambil tersenyum lebih sedia untuk menyetujui apa yang dipintakan orang lain. Memberi label “suka menolong” juga akan dapat meningkatkan kontribusi pertolongan.

c. Pengajaran keterlibatan moral.

Mengundang orang kaya untuk berpikir tentang nasib orang lain dan membayangkan apa yang mereka rasakan dapat membantu meningkatkan rasa tolong menolong.

d. Mencontohkan altruisme.

Kita jangan banyak memberitakan yang buruk-buruk dari ketiadaan kerjasama sosial, misalnya tentang kecurangan perpajakan, pembuangan sampah di mana-mana, anak-anak remaja yang minum-minum. Kita lebih baik memberitakan tentang maraknya kerjasama sosial, kejujuran, kesederhanaan, kebersihan.

Sikap peduli sosial dan suka menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sikap ini, masyarakat akan ambruk.<sup>38</sup> Dengan menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kepedulian sosial kepada peserta didik maka di masa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk mensejahterakan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.190.

## 2. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Islam

Kerangka dasar agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>39</sup> Akidah atau tauhid adalah iman dan keyakinan yang merupakan akar pokok ajaran Islam. Syaria'h merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sedang Akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Akhlak meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk baik itu kepada diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.<sup>40</sup>

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yaitu kedatangannya membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Islam datang membawa perdamaian serta keadilan bagi seluruh makhluk. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS Al Anbiya' :107).<sup>41</sup>

Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi semesta alam, Islam datang membawa cahaya terang yang akan menyelamatkan hidup manusia serta memberikan kehidupan yang bahagia dunia serta akhirat. Sebagai agama rahmat, Islam mengatur kehidupan manusia baik itu cara berhubungan dengan Allah SWT, cara berhubungan dengan sesama manusia, cara berhubungan dengan sesama makhluk dan cara berhubungan dengan lingkungan alam.

Islam sangat menjaga hubungan antar sesama, bukan hanya dalam satu agama namun antar agama. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Bukti hubungan harmonis yang Rasul

133.

<sup>39</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 134-135.

<sup>41</sup> Al-Qur'an surat Al Anbiya' ayat 107, *Op.Cit*, hlm. 331.

ajarkan adalah ketika membangun kota Madinah. Setelah hijrah ke Madinah Rasul SAW mempersaudarakan kaum anshar dengan kaum muhajirin, selain itu rasul juga menjalin hubungan baik dengan kaum non muslim madinah. Hukum dan aturan dibuat sesuai ajaran Islam, kehidupan yang harmonis terlihat dalam keseharian masyarakat Madinah.<sup>42</sup>

Dalam Islam nilai-nilai kepedulian sosial juga diajarkan, banyak ayat-ayat al Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial di antaranya adalah dalam surat Al Ma'un ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.<sup>43</sup>

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾  
وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

Ayat di atas memberikan pengertian pada kita bahwa Islam sangat menganjurkan kepedulian sosial, bahkan ketika seorang muslim tidak peduli dengan lingkungan sosialnya dan tidak peduli dengan keadaan orang-orang miskin di sekitarnya maka ia disebut pendusta agama. Ibadah kepada Allah bukan hanya hubungan vertikal berupa ritual shalat dan ibadah lain. Kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi bentuk ketaatan manusia kepada Allah.

Dengan peduli kepada orang-orang yang membutuhkan, menyantuni anak-anak yatim, bersedekah kepada fakir miskin maka seorang muslim telah melakukan kebaikan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut termasuk bentuk ibadah yaitu beribadah dengan keshalihan sosial sebab berbuat baik kepada sesama

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 94-95.

<sup>43</sup> Al-Qur'an surat Al Maun ayat 1-3, *Op.Cit*, hlm. 602.

adalah bentuk kebaikan, sedang segala bentuk kebaikan bernilai ibadah.

Ayat lain yang mengajarkan kepedulian sosial adalah surat al kausar yaitu :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.
2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.<sup>44</sup>
3. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.<sup>45</sup>

Surat Al Kausar tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmat yang sangat banyak untuk manusia, bahkan dalam ayat lain Allah menantang manusia untuk menghitung semua nikmatnya maka tiadalah manusia mampu menghitungnya. Atas nikmat tersebut Allah menyuruh manusia untuk berkorban. Kurban dalam Islam adalah menjadi sunah muakad yang sangat dianjurkan ketika idul adha. Kurban merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah dan sebagai bentuk kepedulian sosial dalam bermasyarakat. Dengan berkorban maka umat Islam membahagiakan saudaranya yang kurang mampu sehingga mereka sama-sama merasakan nikmat dari Allah yaitu berupa pembagian daging kurban.

Dalam Islam kita mengenal kata “*taawun*” yang artinya saling tolong menolong. Islam menyuruh kepada umatnya untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta melarang untuk tolong menolong dalam kejahatan dan permusuhan.<sup>46</sup> Perilaku saling tolong menolong sangat dianjurkan dalam Islam apalagi menolong orang-

<sup>44</sup> Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan Kurban dan mensyukuri nikmat Allah.

<sup>45</sup> Maksudnya terputus di sini ialah terputus dari rahmat Allah.

<sup>46</sup> Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2, *Op. Cit*, hlm. 106.

orang yang kesusahan dan kurang beruntung seperti fakir miskin, anak yatim dan orang-orang yang tertimpa musibah.

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk peduli dan saling membantu, seorang yang kaya di dalam hartanya ada hak untuk seorang yang miskin. Ada syariat zakat yang menjadi salah satu rukun Islam, ini berarti seseorang yang tidak mau melaksanakan zakat maka Islamnya belum sempurna sebab melaksanakan rukun Islam adalah syarat mutlak bagi setiap muslim. Zakat itu diperuntukkan bagi fakir, miskin, pengurus zakat, *muallaf* (orang yang baru masuk Islam), *gharim* (orang yang berhutang), sabilillah, dan *ibnu sabil* (orang yang dalam perjalanan).<sup>47</sup> Hal tersebut mengandung arti bahwa zakat merupakan bentuk kepedulian sosial dalam Islam yang diperuntukkan untuk orang-orang yang berhak yaitu mereka yang membutuhkan.

Sebagai agama rahmat, Islam mengajarkan kepedulian sosial kepada umatnya. syariat Islam juga mengajarkan kepedulian sosial dalam bentuk zakat, infak, shodaqoh serta kegiatan sosial lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Islam selalu peduli kepada seluruh umat termasuk mereka yang membutuhkan.

Banyak bentuk-bentuk kepedulian sosial yang dilaksanakan oleh organisasi masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Berdirinya lembaga amal, zakat, infak dan shodaqoh milik Muhammadiyah atau yang kita kenal dengan LAZISMUH dan milik NU yang kita kenal dengan LAZISNU menjadi bukti bahwa kepedulian sosial menjadi hal penting dalam kehidupan umat Islam.

Muhammadiyah menjadi pelopor gerakan filantropi atau pembelaan kepada kaum lemah. Semenjak awal didirikan Muhammadiyah memang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Hal tersebut merupakan spirit dari surat al ma'un yang hingga kini

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an surat At Taubah ayat 60, *Op.Cit*, hlm. 198.

masih tetap dipertahankan<sup>48</sup>. Terbukti di Muhammadiyah banyak amal usaha yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial seperti sekolah mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, panti asuhan, rumah sakit, dan badan lazis. Semua amal usaha tersebut adalah sebagai wujud dari kepedulian sosial sebagaimana refleksi dari surat al ma'un yaitu ibadah kepada Allah seperti shalat dan puasa akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan kebaikan kepada sesama terutama kepada fakir miskin dan anak yatim.

Ajaran-ajaran kepedulian sosial dalam Islam harusnya dilaksanakan oleh seluruh pemeluknya yaitu umat Islam. Jika ajaran-ajaran tersebut dilaksanakan maka kehidupan di masyarakat akan menjadi makmur, penuh perdamaian dan penuh ketentraman sebagaimana masyarakat yang dahulu dipimpin Rasulullah SAW di Madinah.

Pendidikan kepedulian sosial harus dididikkan kepada generasi muda, terutama pada lembaga pendidikan maka nilai-nilai kepedulian sosial harus ada dalam kurikulum pendidikan. Sehingga pada masanya peserta didik akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat.

### **3. Strategi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial**

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>49</sup> Pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang harus dilakukan dengan strategi tertentu sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai dengan maksimal.

---

<sup>48</sup> Sang Pencerah, 2014, Spirit Surat Al Maun : Islam dan Kepedulian sosial (online), Tersedia : <http://www.sangpencerah.com>, (30 November 2015).

<sup>49</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cetakan ke V 2013, hlm.13.

Pendidikan karakter harus ditanamkan dengan prinsip tertentu agar dapat berjalan efektif. Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Lincon adalah :<sup>50</sup>

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya;
- b. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku;
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter;
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian;
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral;
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil;
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa;
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa;
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;
- j. Libatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan karakter;
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasi karakter yang baik.

Prinsip-prinsip di atas harus dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan karakter terutama di sekolah, sehingga pada pelaksanaan pendidikan karakter lebih efektif dan dapat mencapai tujuan.

---

<sup>50</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 125.

Pendidikan karakter diasumsikan dapat membentuk kepribadian generasi mendatang yang lebih berkualitas. Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara cepat dan tiba-tiba. Proses tersebut harus dilakukan melalui tahapan berjenjang sebagai berikut :<sup>51</sup>

- a. Tahap penanaman yaitu dengan membiasakan anak berbuat kebaikan. Pada tahap ini aspek keteladanan dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sangat penting dan sangat diperlukan. Faktor keteladanan ini akan menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai yang sedang atau telah diterima dari lingkungan di mana ia berada.
- b. Tahapan penumbuhan yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Dengan memberikan tanggung jawab maka nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat tumbuh dan melekat dalam dirinya menjadi jati diri.
- c. Tahap pengembangan, pada tahap ini nilai-nilai yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri anak perlu dikembangkan menjadi nilai-nilai diri. Nilai-nilai tersebut harus tercermin pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pengembangan ini anak diberi tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut di samping untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga dikembangkan untuk kepentingan orang lain.
- d. Tahap pemantapan yaitu dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Adapun strategi dalam internalisasi nilai dalam pengembangan karakter dapat dilakukan dengan :<sup>52</sup>

- a. Keteladanan

---

<sup>51</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Ariska, Yogyakarta, 2014, hlm. 59-61.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 62-65

Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Pengembangan karakter peserta didik sangat memerlukan lingkungan yang sesuai antara nilai idea dengan realitas yang dihadapi. Apa yang didengar dan dilihat oleh peserta didik lebih berpengaruh daripada apa yang disuruh dan dilarang kepada mereka. Maka tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus menjadi lingkungan normatif bagi mereka.

b. Pembiasaan

Karakter tidak terbentuk dengan tiba-tiba tetapi memerlukan proses dan penahanan yang kontinyu.<sup>53</sup> Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai sehari-hari. Sebagaimana proses perubahan pada umumnya, proses awal perubahan selalu memerlukan energi yang lebih besar. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan memberi faktor pendorong eksternal yang kuat sehingga terkesan seperti pemaksaan pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses berlanjut menjadi pembiasaan, yang akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.

c. *Reward and punishment*

Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Apabila peserta didik melakukan yang sesuai maka yang baik perlu diberikan penghargaan atau pujian, hal ini dilakukan sebagai sugesti dan dorongan positif agar mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Adapun untuk mencegah terjadinya penyimpangan

---

<sup>53</sup> Furqan Hidayatullah, *Op.Cit*, hlm. 51.

perilaku terhadap tata nilai dan norma maka perlu dilakukan upaya pencegahan dengan memberikan *punishment* atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.

d. Sosialisasi dalam organisasi

Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi asset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberi peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik.

Penciptaan kesempatan yang luas untuk berlatih kepemimpinan dan organisasi penting karena akan terjadi interaksi efektif antar peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai budaya seperti budaya demokrasi musyawarah mufakat, gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan dan sekaligus kemampuan manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, solusi konflik dan pengawasan akan dapat dikembangkan.

Strategi internalisasi nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan sebab di situlah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lainnya. Interaksi tersebut merupakan hasil proses mengetahui dilanjutkan dengan merasakan dan diakhiri dengan bentuk tindakan. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat sejauh mana seorang peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial dalam berpikir dan berperilaku atau bersikap.<sup>54</sup>

Ilmu pendidikan adalah usaha-usaha pendidik (guru) yang ditujukan untuk tugas mendidik yang disebut alat-alat pendidikan. Adapun alat-alat pendidikan di antaranya adalah pembiasaan dan

---

<sup>54</sup> Deni Damayanti, *Op.Cit*, hlm. 66.

pengawasan, perintah dan larangan serta ganjaran dan hukuman.<sup>55</sup> Alat-alat pendidikan tersebut digunakan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai dan norma sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi serta karakter yang menjadi bekal untuk kehidupan di masyarakat.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambah materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.<sup>56</sup>

Sawali Tuhusetya menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu :<sup>57</sup>

- a. Memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh guru lintas mata pelajaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme guru serta simultan dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena dekadensi moral dan merosotnya nilai keluhuran telah berada pada situasi tanggul jebol. Pendidikan karakter tidak hanya dapat diserahkan kepada guru Pkn dan Agama. Akan tetapi harus secara kolektif melibatkan seluruh guru mata pelajaran.
- b. Jadikan pendidikan karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah. Aktivitas pengembangan diri yang sudah dilaksanakan sejak kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) terbukti mampu menumbuh kembangkan bakat, minat, dan talenta siswa. Dalam suasana yang menarik, dialogis,

---

<sup>55</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 176-177.

<sup>56</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 145-146.

<sup>57</sup> Maksudin, *Op.Cit*, hlm. 136-137.

interaktif dan terbuka, siswa didik bisa diajak bercurah pikir, berdebat, dan mendemonstrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pengembangan diri.

- c. Ciptakan situasi lingkungan yang kondusif dan memungkinkan pendidikan karakter bias bersemi dan mengakar dalam dunia pendidikan kita. Situasi kondusif dapat ditumbuhkan jika semua elite bangsa, tokoh-tokoh masyarakat, atau pemuka agama, yang dijadikan kiblat dan anutan sosial dalam bersikap dan bertingkah laku bisa saling bersinergi dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana nilai karakter lainnya, strategi pengembangan karakter kepedulian sosial juga dilakukan dengan strategi-strategi di atas. Keteladanan, pembiasaan serta pengalaman menjadi strategi penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepedulian sosial pada peserta didik.

Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter juga harus diperhatikan manajemen pendidikan karakter. Sehingga proses pelaksanaan program pengembangan akan berjalan sesuai alur. Fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan pendidikan karakter adalah sesuai dengan fungsi manajemen pendidikan sebagai berikut :<sup>58</sup>

1. Membuat perencanaan dan keputusan (*planning*);
2. Mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*);
3. Melakukan pengarahan agar sumberdaya yang dimiliki bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
4. Melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan strategi matang serta dijalankan sesuai dengan fungsi tahapan manajemen pendidikan akan lebih maksimal hasilnya. Sebab fungsi manajemen tersebut memiliki muara untuk menjadikan tujuan pendidikan lebih efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan

---

<sup>58</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, OP Cit*, hlm. 138

pendidikan karakter, diharapkan terlahir generasi masa depan khususnya peserta didik yang cerdas secara psiko motorik namun juga memiliki keluhuran karakter.<sup>59</sup>

#### 4. Pendidikan Nilai Karakter Sistem *Boarding School*

Menurut Nurhayati Djamas, *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya ditempatkan dalam asrama dan dibina oleh pengasuh dengan model terpadu antara pendidikan agama dan pengetahuan umum.<sup>60</sup>

Zamaksari Dofir menyebutkan bahwa sistem pesantren yang dianut di Indonesia terdiri dari pesantren *salafi* yang masih menggunakan sistem tradisional dan *khalafi* (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan model klasikal dan tradisional. Pada lembaga pesantren modern ilmu keagamaan diajarkan secara intensif untuk diterapkan dalam keseharian peserta didik, sedang dalam lingkungan sekolah peserta didik dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif.<sup>61</sup>

Sistem *boarding school* yaitu sebuah upaya sekolah untuk memperkenalkan misinya secara tegas yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik (*better oriented*). Pada umumnya, sekolah dengan sistem itu melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada bidang akademik yang diselenggarakan pada sekolah-sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan siswa pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 139.

<sup>60</sup> Mira Khumairoh, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui *Boarding School* (Studi Kasus di MTs Al Hidayah Depok)" Skripsi Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, hlm. 29 (online), Tersedia : <http://resporitory.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24238/1/mira%20khumairoh.pdf> (01 Februari 2016).

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>62</sup> Maksudin, *Op.Cit*, hlm. 102-103.

Sistem *boarding school* menjadi relevan dan cocok sebagai wahana/tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual.<sup>63</sup>

Mendidik karakter seseorang membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus-menerus, melalui pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan karakter ataupun pendidikan nilai tidak cukup dilakukan secara teoritis saja, tetapi harus dipraktikkan secara riil, sehingga benar-benar diperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaat atau mudharatnya.<sup>64</sup>

Fungsi *boarding school* terutama bagi siswa, orang tua dan masyarakat adalah pentingnya *boarding school* sebagai wahana untuk mendidik kecerdasan dan ketrampilan para siswa di samping mendidik mereka agar memiliki sikap toleran, saling menghargai, tidak menunjukkan rasa keturunan, pribumi dan non pribumi, dan untuk memacu kebangkitan nasionalisme dengan menyatakan kebebasan dan kemerdekaan dalam memutuskan nasib masa depan bangsanya<sup>65</sup>. Dengan kata lain, sistem pendidikan *boarding school* sesuai untuk pendidikan nilai-nilai moral.

Sistem *boarding school* dipandang sesuai oleh masyarakat sebagai pendidikan kemandirian. Pendidikan kemandirian mencakup nilai-nilai moral yang beragam. Pendidikan kemandirian memberikan keleluasaan pada siswa dalam usaha mengintegrasikan diri pribadi masing-masing. Di samping itu, melalui sistem *boarding school*,

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 105.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 104-105.

sekolah berusaha menghindari terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan kepribadian terbelah (*split personality*).<sup>66</sup>

Sistem *boarding* menunjukkan terjadinya transformasi pendidikan dalam upaya pengintegrasian sistem sekolah dan sistem asrama, termasuk di dalamnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang diselenggarakan dengan dua sistem, yaitu sistem *boarding* dan sistem *full-day*. Di samping sistem sekolah Islam terpadu, sistem *boarding* cenderung bersifat *humanistic religius* dalam proses pembelajarannya dan diupayakan bersifat *non dikotomik*.<sup>67</sup>

Sistem *boarding* dengan bentuk asrama akan membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter, sebab pendidikan yang terintegral dan dilaksanakan secara intensif dengan bimbingan dan pengawasan pendidik akan lebih efektif dalam pengembangan karakter.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya Putri Johar Rahmawati yang berjudul “Studi Analisis Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012 “. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, adapun isi skripsi tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembelajaran aqidah akhlak dimulai dari perencanaan hingga penilaian dengan bidikan nilai karakter kedisiplinan dan tanggung jawab. Kriteria keberhasilan pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak dilihat dari tujuan dan kompetensi dalam pelaksanaannya dikatakan sudah cukup baik.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 115.

<sup>68</sup> Putri Johar Rahmawati, “Studi Analisis Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012”, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2012.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter. Sedang perbedaannya adalah dalam skripsi tersebut menekankan pada pendidikan karakter yang diajarkan melalui pembelajaran aqidah akhlak sedang penelitian ini mengarah pada pengembangan karakter kepedulian sosial santri yang dilakukan melalui kegiatan luar kelas yaitu berupa kegiatan amal bakti.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Endri Dwi Astutik dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan secara perlahan akan membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu dengan adanya kegiatan yang dilakukan berupa kemah, PBB, pelatihan pertolongan pertama dan lain-lain. Selain itu kegiatan Hizbul Wathan yang telah terjadwal seminggu sekali juga perlahan akan membentuk karakter siswa terlebih kegiatan tersebut dilaksanakan secara kontinyu.<sup>69</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter kepedulian sosial peserta didik, sedang perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas implementasi pendidikan karakter kepedulian sosial pada kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan sedang penelitian ini membahas tentang pengembangan karakter kepedulian sosial melalui program amal bakti.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Silvy Rahmawati dengan judul “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Sosial Siswa Kelas VIII Di MTs NU Mualimat Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil adanya pengaruh yang cukup tinggi antara pendidikan aqidah akhlak

---

<sup>69</sup> Endri Dwi Astutik, “Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”, Skripsi Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

dengan kepribadian sosial siswa.<sup>70</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang karakter kepedulian sosial, sedangkan perbedaannya yaitu pada pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

### C. Kerangka Berfikir

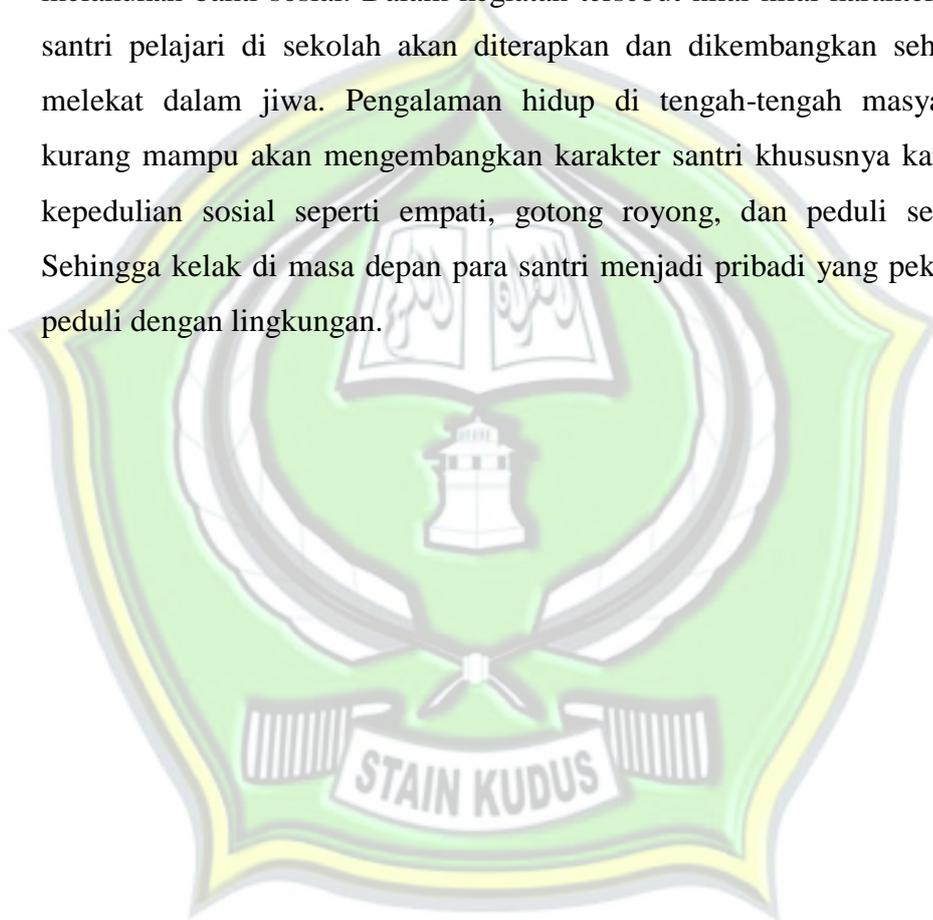
Pendidikan karakter merupakan hal urgen yang harus dilaksanakan di lembaga pendidikan dewasa ini. Kemerosotan moral, semakin jauhnya peserta didik dari budaya nilai dan akhlak sebagai dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi merupakan alasan utama untuk menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses yang dimulai dari penanaman karakter, penumbuhan, pengembangan, pemantapan hingga terwujud karakter yang tercermin pada keseharian peserta didik. Karakter yang menjadi bidikan pendidikan Indonesia meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Muhammadiyah *Boarding School* merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Lembaga ini berbentuk pondok pesantren modern yang menggunakan kurikulum umum dan kurikulum agama serta memiliki prioritas dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter. Salah satu sekolah Muhammadiyah yang memiliki *boarding school* adalah Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus. Muhammadiyah *Boarding School* memiliki satu program pengembangan karakter berupa program Amal Bakti Santri (ABAS) yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Program tersebut terdiri dari perencanaan program dan kegiatan pembekalan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi.

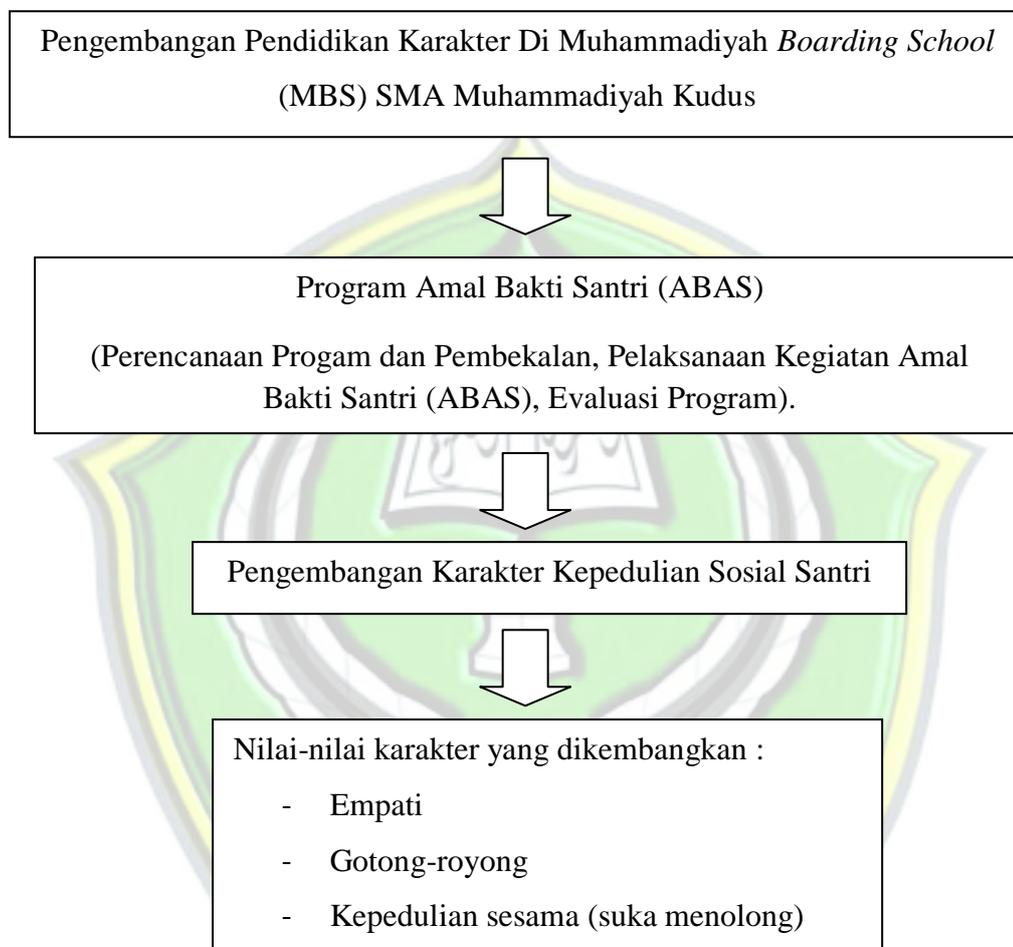
---

<sup>70</sup> Silvy Rahmawati, "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Sosial Siswa Kelas VIII Di MTs NU Mualimat Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009", Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2009.

Model pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) yaitu dengan memberikan pengalaman kepada santri untuk hidup di tengah-tengah masyarakat kurang mampu, memberi tanggungjawab santri untuk membantu keseharian masyarakat, meramaikan tempat ibadah, serta melakukan bakti sosial. Dalam kegiatan tersebut nilai-nilai karakter yang santri pelajari di sekolah akan diterapkan dan dikembangkan sehingga melekat dalam jiwa. Pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat kurang mampu akan mengembangkan karakter santri khususnya karakter kepedulian sosial seperti empati, gotong royong, dan peduli sesama. Sehingga kelak di masa depan para santri menjadi pribadi yang peka dan peduli dengan lingkungan.



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**



**Keterangan :**

Pengembangan pendidikan karakter di MBS SMA Muhammadiyah Kudus dilakukan dengan program kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS). Implementasi program ABAS meliputi perencanaan program dan pembekalan, pelaksanaan program serta evaluasi program. Adapun tujuan dari program ABAS adalah mengembangkan karakter kepedulian sosial santri. Nilai-nilai karakter kepedulian sosial yang dikembangkan meliputi empati, gotong-royong serta peduli sesama.